

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya adalah mengelola bahan, baik bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi yang dapat dikonsumsi atau digunakan. Terdapat beberapa perusahaan industri dalam perusahaan manufaktur salah satunya yaitu industri bahan dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia mewakili unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia merupakan perusahaan sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Manufaktur sektor Industri dasar dan kimia adalah industri-industri yang mempunyai daya saing tinggi, yang didasarkan tidak hanya kepada besarnya potensi Indonesia (*comperative advantage*), seperti luas bentang wilayah, besarnya jumlah penduduk serta ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga berdasarkan kemampuan atau daya kreasi dan keterampilan serta *profesionalisme* sumber daya manusia. Sebuah perusahaan yang menjalankan suatu kegiatan (bisnis) yang dikelola oleh pemilik dan manajemen memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), artinya adalah perusahaan mampu merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya,

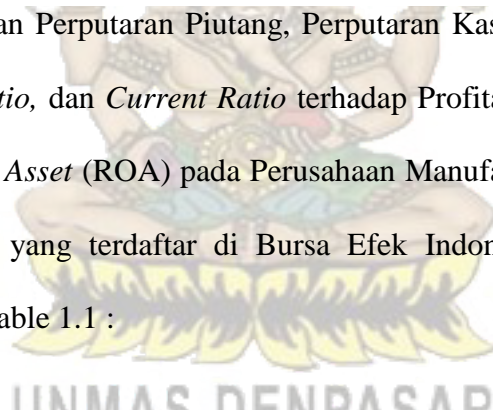
sehingga dapat beroperasi di masa yang akan datang (Kartadinata, 2003:140). Namun dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan banyak menghadapi tantangan, hal ini dikarenakan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, semakin ketatnya persaingan dunia usaha dalam era globalisasi serta krisis ekonomi pada saat ini. Menurut Sari dan Budiasih (2014), di dalam persaingan bisnis yang kompetitif menuntut para pelaku bisnis untuk mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien agar dapat bertahan dan memenangkan persaingan tersebut.

Manajemen perusahaan dapat mengamati kondisi perkembangan perusahaan melalui kinerja keuangan dan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu analisis rasio yang digunakan perusahaan dalam melakukan penilaian atas kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2011), rasio profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan oleh analis dan investor untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (laba) relatif setelah dikurangi biaya operasi dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Penampilan manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas umumnya diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dan proyek yang baik seperti jumlah aktiva perusahaan maupun penjualan dan investasi, sehingga dapat diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan (Saputra dan Fahmi, 2009). Berdasarkan dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang

merupakan hasil akhir bersih dari kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan efektivitas manajemen.

Terdapat beberapa jenis ratio profitabilitas yaitu salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut Hanafi *et al.*, (2016), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik penggunaan aktiva dalam perusahaan dengan kata lain jumlah aktiva yang ada dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

Perkembangan Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ditunjukkan pada table 1.1 :



**Tabel 1.1**

Perkembangan Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Perputaran Piutang X1		Perputaran Kas X2		Perputaran Persediaan X3		<i>Debt to Equity Ratio</i> X4		<i>Current Ratio</i> X5		Profitabilitas (ROA) Y	
	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-
2017	2.69	28.71%	2.29	-10.89%	2.32	14.85%	0.96	6.67%	3.58	101.12%	2.90	53.44%
2018	3.07	14.13%	3.53	54.15%	2.84	22.41%	1.13	17.71%	4.30	20.11%	3.35	15.52%
2019	1.97	-35.83%	1.82	-48.44%	1.63	-42.61%	1.68	48.67%	4.64	7.91%	1.76	-47.46%

Sumber : data diolah peneliti dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2019

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa perputaran piutang berfluktuasi dari tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017 meningkat 28,71% dari tahun 2016, tahun 2018 meningkat sebesar 14,13% dari tahun 2017 dan tahun 2019 menurun 35,83% dari tahun 2018. Perputaran kas berfluktuasi dari tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017 menurun 10,89% dari tahun 2016, tahun 2018 meningkat sebesar 54,15% dari tahun 2017, dan tahun 2019 turun 48,44% dari tahun 2018. Perputaran persediaan berfluktuasi dari tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017 meningkat 14,85% dari tahun 2016, tahun 2018 meningkat sebesar 22,41% dari tahun 2017, dan tahun 2019 menurun sebesar 42,61% dari tahun 2018. *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017 meningkat 6,67% dari tahun 2016, tahun 2018 meningkat 17,717% dari tahun 2017, dan tahun 2019 meningkat 48,67% dari tahun 2018. *Current Ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017 meningkat 101,12% dari tahun 2016, tahun 2018 meningkat 20,11% dari tahun 2017, dan tahun 2019 meningkat 7,91% dari tahun 2018. Profitabilitas dengan proksi ROA berfluktuasi dari tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017 meningkat 53,44% dari tahun 2016, tahun 2018 meningkat 15,52% dari tahun 2017, dan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 47,46% dari tahun 2018.

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh rasio aktivitas, solvabilitas dan likuiditas. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui efisiensi organisasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan kas dan pendapatan. Rasio ini

juga berguna untuk membandingkan bagaimana kinerja perusahaan berdasarkan tren dari waktu ke waktu dalam analisis pernyataan horizontal atau bagaimana kinerja perusahaan bersaing dengan kompetitor dalam analisis perusahaan yang sebanding. Husnan (2012:72) menyatakan bahwa solvabilitas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* sebagai perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan. Artinya semakin banyak modal yang diperlukan di perusahaan dalam kegiatan operasionalnya maka semakin memperkecil pula pinjaman yang dibutuhkan, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga didalam perusahaan, Likuiditas merupakan suatu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, sehingga semakin besar aktiva lancar menutupi kewajiban lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban lancar dalam perusahaan. Sehingga mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Kasmir, 2013:110).

Mengingat tujuan utama di dalam perusahaan, maka manajemen perusahaan harus mampu merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, dan mampu dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaan, serta harus mampu mengelola proporsi hutang yang dimiliki dengan baik. Semua komponen tersebut dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:176), Perputaran Piutang adalah rasio yang dipakai untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Jangka waktu perputaran piutang tergantung pada cepat atau lambatnya ketentuan waktu dalam pembayaran kredit. Semakin lama ketentuan yang ditetapkan dalam pembayaran kredit, maka semakin lama modal kerja tertanam dalam piutang tersebut. Dengan melihat besarnya tingkat perputaran piutang, maka dapat dilihat besarnya tingkat keefektivan kegunaan modal kerja yang tertanam dalam piutang. Secara teori perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas, karena besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan ditentukan oleh perputaran piutang.

Unsur modal kerja yang paling besar tingkat kemampuannya dalam membayar kewajibannya adalah kas. Menurut Kasmir (2015:140-141) mendefinisikan perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata – rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi nilai kas dalam perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Dalam mempertahankan kas yang baik, perusahaan harus memastikan jumlah kas tidak kurang dari 5%-10% dari total aktiva lancar. Dalam pengelolaan kas sering terjadi adanya pengangguran uang kas yang berlebihan. Uang kas yang tersedia tidak dipergunakan secara maksimal untuk kegiatan operasi perusahaan, sehingga mengurangi tingkat laba yang diharapkan dapat tercapai pada periode berjalan. Dengan melihat besarnya tingkat perputaran kas, maka dapat dilihat besarnya

efektivitas penggunaan modal kerja kas yang bersangkutan. Oleh karena itu perputaran kas yang tinggi berarti kas tersebut dapat digunakan kembali untuk memenuhi biaya-biaya kegiatan operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitasnya.

Persediaan adalah bagian dari aktiva lancar yang aktif dalam kegiatan operasi perusahaan yang selalu diperoleh, diganti dan kemudian dijual. Apabila perputaran persediaan cukup lama, maka perusahaan dapat mengalami kerugian dari segi keuangan dan perusahaan tersebut akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba yang diinginkan karena persediaan barang lama terjual. Perputaran persediaan yang baik akan mempercepat pengembalian kas melalui penjualan. Berapa kali persediaan dibeli dan dijual kembali ditentukan dengan tingkat perputaran persediaannya.

*Debt to Equity Ratio* adalah salah satu ratio solvabilitas yang digunakan untuk menentukan suatu kemampuan perusahaan untuk mengambil tanggung jawab ketika perusahaan dalam likuidasi (Darsono dan Ashari, 2010). *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh pinjaman dari pihak luar atau kreditur. Pihak luar akan membandingkan jumlah dana yang digunakan oleh perusahaan dan dari kreditur. Dalam hal ini, *debt to equity ratio* diharapkan lebih sedikit persentasenya. Hal ini terjadi karena, jika persentase *debt to equity ratio* hasilnya besar maka operasional perusahaan dibiayai lebih banyak dari pinjaman kreditur. Jika hal itu terjadi, investor dan kreditur akan ragu untuk melakukan peminjaman dan investasi pada perusahaan tersebut, karena mereka akan mendapatkan keuntungan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu seluruh kreditur

dan investor berharap *debt to equity ratio* memiliki hasil yang sedikit agar tidak terjadi kerugian. Karena modal harus lebih tinggi dari pada hutang dari kreditur.

*Current Ratio* pada perusahaan menunjukkan mampu atau tidaknya perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Dilihat dari berapa banyak rupiah dari aktiva untuk menutupi kewajiban atau hutang jangka pendek. Jika *current ratio* berjumlah besar namun komposisi persediaan lebih banyak dari kas, maka perusahaan akan sulit membayar hutang jangka pendek, karena akan sulit mencairkan persediaan dalam waktu singkat untuk membayar kewajiban jatuh tempo.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai perputaran piutang terhadap profitabilitas Pratiwi (2019) dan Canizio (2017) yang menyatakan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Susi (2020) dan Rahayu & Susilawibowo (2014) yang menyatakan perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Perputaran kas terhadap profitabilitas Nurafika (2018) dan Sasongko (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas terhadap profitabilitas (ROA) sedangkan hasil penelitian Deni (2014) dan Suminar (2015) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan terhadap profitabilitas Agustia *et al.*, (2016) dan Sufiana & Purnawati (2013) menyatakan bahwa perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara hasil penelitian Natalia *et al.*, (2017) dan Hantono *et al.*, (2019) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas. *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas



Dewi, *et al.*, (2015) dan Hertontro (2020) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, berbeda dengan Sari & Budiasih (2014) dan Permana (2020) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. *Current Ratio* terhadap profitabilitas Agha (2014) dan Wika *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sebaliknya hasil penelitian Muslih (2019) dan Anggelina *et al.*, (2020), menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap ROA.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian mengenai Perusahaan Manufaktur ini adalah :

- 1) Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 5) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan berupa pengembangan ilmu serta bermanfaat sebagai sumber bacaan atau referensi yang akan memberikan informasi mengenai tentang pengaruh dengan ekonomi khususnya tentang Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor dan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu dapat memberikan informasi tentang kinerja perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu dalam mengambil keputusan. Dan juga sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*).

##### 2.1.1 Agency Theory

Pada teori keagenan (*agency theory*) dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan, dengan menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan.

Adapun manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas kinerja perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima, dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif.

### **2.1.2 Signaling Theory**

Teori kedua yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal - sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agen*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Secara garis besar *signaling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemingkatan perusahaan yang telah *go public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Penggunaan teori sinyal, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka

investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Dikarenakan *signaling theory* memiliki kaitan yang erat dengan informasi laporan keuangan, maka ada baiknya sejak awal usaha, sebuah perusahaan memiliki pembukuan yang baik dan mudah, agar dapat digunakan sebagai informasi keuangan baik secara internal maupun eksternal perusahaan.

### 2.1.3 Konsep Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Rasio profitabilitas mengukur keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi. Pertumbuhan profitabilitas ini ditandai dengan perubahan *profit margin on sales*. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi. Dengan semua rasio profitabilitas, perbandingan dari sebuah perusahaan dengan perusahaan serupa dapat dinilai dengan pasti. Hanya dengan melakukan perbandingan dapat menilai apakah profitabilitas dari suatu perusahaan baik atau jelek. Menurut Sartono (2010:122), definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan

memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) (Horne dan Wachowicz, 2005:222). Ratio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternative pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam – macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Chen (2004), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk



menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan modal kerja yang dimiliki. Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi / aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik modal atau perusahaan. Tanpa adanya keuntungan, akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal, laba perusahaan juga merupakan elemen dalam menentukan nilai perusahaan. Efektivitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih yang didefinisikan dalam berbagai rasio terhadap aktiva, misalnya rasio profitabilitas. Husnan (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan yang dapat dikaitkan dengan tingkat penjualan yang diciptakan. Analisis profitabilitas menekankan pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang ada untuk menghasilkan laba pada periode tertentu yang diukur melalui rasio – rasio profitabilitas. Ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu :

- a) *Gross Profit Margin* (GPM)
- b) *Net Profit Margin* (NPM)
- c) *Return On Investment* (ROI)
- d) *Return On Equity* (ROE)
- e) *Return On Asset* (ROA)



Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio profitabilitas yang diukur dari ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik penggunaan aktiva dalam perusahaan dengan kata lain jumlah aktiva yang ada dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Salah satu ukuran suatu profitabilitas yang sering juga digunakan adalah *return on equity* (ROE) yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri.

#### **2.1.4 Konsep *Return On Asset* (ROA)**

##### **1) Pengertian *Return On Asset* (ROA)**

*Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan

menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return On Asset* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Simamora, 2000:530). Menurut Fahmi (2014), ROA adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi.

Rasio Imbal Hasil Aset (*Return On Asset*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia (Pirmatua, 2017:142). Adapun menurut Sujarweni (2017:65), *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator *Return On Asset* (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) dan Total Aset.

## 2) **Perhitungan *Return On Asset* (ROA)**

ROA (*Return on Asset*) atau Tingkat Pengembalian Aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan (biasanya pendapatan

tahunan) dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Ada dua cara umum dalam menghitung ROA yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu atau dengan menghitung rata-rata total aset (*average total assets*). Menurut Tandelilin (2010:372) menjelaskan bahwa pengembalian atas total aktiva akan dihitung dengan metode perbandingan laba bersih yang tersedia untuk pemilik saham dengan total aktiva dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi hasil nilai ROA maka akan semakin baik pula perusahaan tersebut karena tingkat pengembalian investasinya yang semakin besar. Nilai tersebut akan menggambarkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan pada pihak perusahaan.

### 3) Perbandingan *Return On Asset* (ROA)

Kelebihan dari penggunaan ROA sebagai rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut :

- 1) ROA mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 3) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.

- 4) Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 5) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 6) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan - kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:

- 1) Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- 2) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

#### 4) Fungsi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2007;91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset*

dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

- 3) Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan - tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing - masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*.
- 5) *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets*

dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

#### 5) Faktor yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets (ROA)* adalah margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return on assets (ROA)* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Asset (ROA)* termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio *return on asset* ada beberapa rasio antara lain: perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, *debt to equity ratio (DER)* dan *current ratio (CR)*

### 2.1.5 Konsep Perputaran Piutang

#### 1) Pengertian Piutang

Pengertian Piutang sebagai salah satu elemen modal kerja, piutang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus. Dalam keadaan normal, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi dari pada persediaan, karena perputaran piutang ke kas hanya mempunyai satu langkah saja agar dapat menjadi uang tunai. Menurut Warren *et al.*, (2008 : 356), Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Piutang dagang kadang - kadang disebut piutang usaha atinya piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan (Soemarso, 2009: 349).

Sedangkan Sutrisno (2009:55), mengemukakan Piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan secara kredit. Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba. Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid.



Piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Dan *klaim* tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa piutang adalah tagihan (*klaim*) kepada pihak ketiga berupa uang, barang atau jasa dari koperasi operasional dan bukan merupakan barang yang dititipkan, yang akan dilunasi pada saat jatuh tempo.

## 2) **Klasifikasi Piutang**

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu piutang juga dapat timbul dari adanya usaha diluar kegiatan pokok perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2007 : 65-67) Piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Piutang Dagang dan Piutang Non Dagang (*trade and non trade receivable*). Piutang dagang adalah piutang terbuka yang tidak dijamin yang sering kali hanya disebut sebagai piutang usaha. Piutang non dagang timbul akibat transaksi seperti: penjualan sekuritas, pembayaran di muka atas pembelian, piutang dividen dan bunga.
- b) Piutang Lancar dengan Piutang Tak Lancar. Piutang lancar mencakup semua piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal, sedangkan



piutang tak lancar merupakan piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

### 3) Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang telah dikemukakan oleh Sutrisno (2008 : 55) sebagai berikut:

- a) Besarnya Volume Penjualan Kredit. Volume penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan akan ikut menentukan besar kecilnya investasi dalam piutang. Semakin besar volume penjualan kredit akan semakin besar investasi pada piutang. Demikian sebaliknya bila kecil volume penjualan kredit maka akan menurunkan investasi pada piutang.
- b) Syarat pembayaran. Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo dan apakah ada diskon yang diberikan. Misalnya ada syarat pembayaran 5/10-n/60, artinya bila piutang dibayar paling lambat 10 hari dari tanggal penjualan akan diberikan diskon 5%, dan batas akhir pembayaran selama 60 hari. Semakin panjang jangka waktu kredit yang diberikan semakin besar investasi pada piutang.
- c) Ketentuan tentang pembatasan kredit (plafon kredit). Pada sistem penjualan kredit, masing-masing pelanggan akan diberikan batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit) untuk masing-masing pelanggan harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha

- yang dimiliki oleh pelanggan dan tingkat kepercayaan perusahaan kepada pelanggan. Semakin besar plafon kredit yang diberikan untuk pelanggan semakin besar investasi untuk piutang.
- d) Kebiasaan Pembayaran Pelanggan. Seperti disebutkan diatas bahwa dalam syarat pembayaran biasanya menawarkan diskon atau potongan bila dibayar lebih awal. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar memanfaatkan diskon, maka investasi pada piutang semakin kecil. Tetapi apabila kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin besar.
- e) Kebijakan dalam Penagihan Piutang. Kebijakan dalam penagihan piutang, secara aktif maupun pasif, dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan aktif dalam menagih piutang akan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar untuk membiayai aktivitas ini, namun dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya piutang. Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyetor pembayaran hutang tepat waktu. Kebijakan ini ditempuh dengan cara, menagih secara langsung, dan memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.

#### **4) Pengertian Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)**

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi

pelunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat dalam piutang yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah.

Menurut Kasmir (2012:177), Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya (Sutrisno, 2009:220).

Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar (Kasmir, 2012:176).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

berapa lama penagihan piutang selama satu periode yang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata-rata piutang.

### 5) Mengukur Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Menurut Darsono (2006:95), piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan : penjualan bersih dibagi rata-rata piutang. Kemudian rata-rata piutang / (penjualan bersih / 360 hari) maka menghasilkan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection periode of account receivable*).

Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus menurut Subramanyam (2010:45) sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Adapun untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang ( *days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata Pengumpulan n Piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang}}$$

### 6) Risiko yang Mungkin Timbul dalam Piutang

Setiap kebijaksanaan yang dilakukan oleh perusahaan pasti akan mempunyai dampak dan pengaruh yang ditimbulkan, baik itu yang menguntungkan maupun yang merugikan perusahaan. Sebelum

perusahaan memutuskan untuk menyetujui permintaan atau penambahan kredit oleh para pelanggan maka perusahaan perlu mengadakan evaluasi risiko kredit dari para pelanggan tersebut. Risiko yang mungkin timbul dalam piutang usaha, yaitu:

- a) Risiko tidak dibayar seluruh piutang.

Risiko ini adalah risiko yang paling berat yang harus ditanggung oleh perusahaan yang menjual secara kredit, karena tidak dibayarkannya seluruh jumlah piutang, sehingga perusahaan akan menanggung kerugian sebesar jumlah piutang tersebut.

- b) Risiko tidak dibayar sebagian piutang.

Walaupun piutang telah dibayarkan sebagian, tetapi hal ini juga menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karena kemungkinan sebagian piutang tersebut tidak dibayar.

- c) Risiko keterlambatan melunasi piutang.

Risiko keterlambatan dalam melunasi piutang lebih ringan dibanding kedua risiko di atas, karena pada akhirnya piutang yang telah diberikan perusahaan akan dibayar oleh pihak debitur.

- d) Risiko tertanamnya modal dalam piutang.

Apabila perusahaan memberikan piutang maka dengan sendirinya terdapat modal yang tertanam dalam piutang tersebut. Apabila investasi dalam piutang terlalu besar maka akan mengakibatkan kontinuitas perusahaan.

## 2.1.6 Konsep Perputaran Kas

### 1) Pengertian Kas

Kas merupakan aset yang paling likuid, semakin besar kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi likuiditasnya maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan membayar kewajiban hutang jangka pendek (hutang lancar). Hampir semua transaksi perusahaan akan melibatkan uang kas, baik itu merupakan transaksi penerimaan maupun pengeluaran kas dan transaksi-transaksi yang lain akan berakhir dengan rekening kas ini. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari - hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan - keputusan strategis berjangka panjang. Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 21) mengemukakan, definisi Kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk pula dalam kas adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi juga likuiditasnya. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu menjaga tingkat perputaran kas agar tidak terjadi *over investment* yang mengakibatkan kas menjadi tidak efektif. Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, beberapa motif untuk menahan kas antara lain:

- a) Motif Transaksi Berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai macam transaksi bisnisnya.

- b) Motif spekulasi. Dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dan memiliki atau menginvestasikan kas kedalam bentuk investasi yang sangat likuid.
- c) Motif berjaga-jaga. Dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tak terduga.

## 2) Sumber dan Penggunaan Kas

Munawir (2007:159) menyatakan bahwa sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari:

- a) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud (*intangible asset*) atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penurunan kas.
- b) Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- c) Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotek, atau utang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- d) Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi - transaksi sebagai berikut:

- a) Pemberian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.



- b) Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c) Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
- d) Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot - persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e) Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda - denda dan sebagainya.

### **3) Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Persediaan Kas**

Persediaan kas adalah jumlah kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu dan merupakan unsur atau inti permanen dari kas. Faktor - faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan minimal kas menurut Riyanto (2008:95-97) yaitu:

- a) Perimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar. Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang



- besar. Adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian syarat pembelian dengan cara penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produksinya.
- b) Penyimpangan terhadap arus kas yang diperkirakan. Untuk menjaga likuiditas perlu membuat perkiraan mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang besar, apabila perusahaan tersebut sering mengalami penyimpangan dari yang diestimasikan. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas keluar misal adalah adanya pemogokan, banjir, angin ribut dan bencana alam lainnya.
- c) Adanya hubungan baik dengan bank. Apabila perusahaan telah berhasil membina hubungan baik dengan bank, maka akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansialnya baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat disediakan kas yang besar.

#### 4) Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin

rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaliknya harus dipertahankan dalam perusahaan, belum ada standar rasio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan.

Menurut Wild *et al.*, (2005), perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar atau pun utang lancar. Huthmann yang dikutip oleh Riyanto (2008:95) mengemukakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% - 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau *sales*-nya. Perbandingan antara penjualan bersih (*net sales*) dengan jumlah rata-rata kas dan setara kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*).

### 2.1.7 Konsep Perputaran Persediaan

#### 1) Pengertian Persediaan

Menurut Soemarso (2010:389), persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Di samping itu, persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian/kehilangan paling sering terjadi.

Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan untuk perusahaan pabrik yang termasuk persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Menurut Kieso dan Weygandt yang diterjemahkan oleh Wibowo (2008:402), pengertian dari persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan/dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Berdasarkan pengertian - pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali dalam operasi bisnis normal.

Jenis-Jenis Persediaan Menurut Suhayati dan Dewi (2008:79), mengatakan bahwa pada perusahaan dagang hanya ada satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan industri, persediaan ada 3 jenis yaitu, persediaan barang mentah, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi. Metode Biaya Persediaan terdiri dari:

- a) Metode Identifikasi Spesifik (*Specific Identification Method*).

Menurut Reeve dan Warren (2009:345), dapat digunakan untuk menghitung biaya unit yang terjual bila unit tersebut dapat dikenali dengan pembelian tertentu. Metode ini tidak praktis kecuali tiap unit dapat dikenali secara akurat.

- b) Metode FIFO (*First In First Out*).

Menurut Reeve dan Warren (2009:345), persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode FIFO, biaya dimasukkan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi.

c) Metode LIFO (*Last In First Out*).

Menurut Reeve dan Warren (2009:346), persediaan akhir berasal dari biaya paling awal, yaitu barang-barang yang dibeli pertama kali. Biaya unit yang terjual merupakan biaya dari pembelian yang terakhir.

d) Metode Biaya Rata-rata (*Average Cost Method*).

Menurut Reeve dan Warren (2009:346), biaya persediaan per unit merupakan rata-rata biaya pembelian. Biaya unit rata-rata untuk setiap jenis barang dihitung setiap kali terjadi pembelian.

**2) Pengertian Perputaran Persediaan**

Menurut Kieso dan Weygandt yang diterjemahkan oleh Wibowo (2008:402), rasio keuangan yang digunakan dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), mengukur berapa kali secara rata-rata persediaan terjual selama satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Persediaan rata-rata dihitung dengan menambah persediaan awal dengan persediaan akhir lalu dibagi dua. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Menurut Soemarso (2010:392), perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama suatu periode. Makin tinggi perputaran persediaan makin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan. Rata-rata persediaan diperoleh dengan rumus dibawah ini :

$$\text{Rata - rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Menurut Reeve dan Warren (2009:365), terdapat dua ukuran yang dapat digunakan untuk menganalisis keefisienan dan keefektifan perusahaan dalam mengelola persediaan, yaitu perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan Jumlah hari penjualan dalam persediaan (*number of days sales in inventory*).

### 2.1.8 Konsep *Debt to Equity Ratio*

#### 1) Pengertian *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pinjaman atau hutang. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total share holder's equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total share holder's equity* (Horne dan Wachowicz, 2009:186). Menurut (Darsono dan Ashari, 2010:54-55),

*Debt to Equity Ratio* (DER) masuk di dalam rasio solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang (Kasmir, 2012:166).

Menurut Prihantoro (2009) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Dalam hal ini kepentingan kreditur tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan hutang. Penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan utang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah, perusahaan mengalokasikan dividen tinggi sehingga sebagian besar keuntungan yang digunakan untuk

kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan dividen memberi kesempatan untuk emisi saham baru sebagai substitusi atau pengganti atas penggunaan hutang. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban (Hutang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}}$$

*Total liability* atau total hutang (kewajiban) yang dimaksud dalam rumus perhitungan diatas adalah seluruh total hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dalam satu periode. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) ini semakin menunjukkan perusahaan semakin beresiko. Sebaliknya semakin rendah rasio DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya.

## 2) Fungsi dari *Debt to Equity Ratio*

Secara umum ada banyak fungsi yang perlu diketahui diantaranya adalah :

- a) *Debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. Ini adalah bagian yang penting karena bisa menjadi pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan.
- b) Menurut prinsipnya, DER dapat digunakan untuk melihat jumlah penggunaan hutang oleh perusahaan.
- c) DER dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur modal perusahaan.



### 3) **Penilaian *Debt to Equity Ratio***

Biasanya, nilai *debt to equity ratio* yang optimal dalam suatu perusahaan adalah sekitar satu kali, dimana jumlah utang sama dengan jumlah ekuitas. Namun, rasio ini tidak bisa disamakan antara satu jenis industri dengan industri lainnya. Karena hal ini tergantung dari proporsi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar pada industri tersebut. Semakin banyak aktiva atau aset tidak lancar maka akan semakin banyak pula nilai ekuitas yang diperlukan untuk membiayai investasi jangka panjang.

Untuk kebanyakan perusahaan saat ini, *debt to equity ratio* yang bisa diterima adalah sekitar 1,5 kali hingga dua kali. Untuk perusahaan yang sudah *go public*, maka *debt to equity ratio* yang bisa diterima adalah 2 kali atau lebih. Namun untuk perusahaan kecil dan menengah, maka angka tersebut tidak bisa diterima dengan baik. Umumnya, nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan menggambarkan perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan dana yang cukup dalam memenuhi kewajiban utangnya. Namun, nilai *debt to equity ratio* yang rendah juga bisa menandakan bahwa pihak perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungannya secara maksimal.

#### **2.1.9 Konsep *Current Ratio***

##### **1) *Pengertian Current Ratio***

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2014:134), menyatakan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.



Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2012) *current ratio* (rasio lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan (Atmaja, 2008:365). Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

*Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

## 2) Kondisi yang dapat menggambarkan *Current Ratio*

- a) Kondisi Ideal. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi rasio lancarnya, akan membuat perusahaan makin likuid semakin likuid perusahaannya. Namun, kebanyakan perusahaan menganggap bahwa hasil rasio lancar sebesar 2 kali adalah yang paling ideal. Karena, dianggap memiliki posisi keuangan yang “nyaman” dan mampu membayarkan utang-utangnya.

- b) Kondisi Rendah. Keadaan kedua adalah kondisi rasio lancar yang rendah, dengan nilai di bawah satu kali. Jika nilai pada rasio lancar rendah, menunjukkan kemungkinan perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun, calon kreditur atau investor harus tetap memperhatikan arus kas yang digunakan untuk operasional perusahaan. Tujuannya agar lebih memahami tingkat likuiditas perusahaan. Jika rasio lancar perusahaan tergolong rendah, maka calon kreditur atau para investor bisa menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi *cash flow* ( arus kas) operasional, jadi tidak harus selalu melalui *current ratio*-nya.
- c) Kondisi Terlalu Tinggi. Terakhir adalah *current ratio* yang memiliki nilai terlalu tinggi, biasanya memiliki nilai di atas dua kali. Apabila rasio lancar terlalu tinggi, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut kurang mempergunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya dengan efisien. Hal tersebut juga menunjukkan kemungkinan adanya suatu masalah dalam pengelolaan modal kerja.

### **3) Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum membuat kesimpulan akhir**

Menurut Munawir (2004) di dalam bukunya, menuliskan beberapa faktor penting yang harus perhatikan sebelum mengambil kesimpulan dari hasil penghitungan *current ratio* ini yaitu sebagai berikut :

- a) Distribusi aktiva lancar suatu perusahaan.

- b) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- c) *Present value* dari aktiva lancar, karena ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih. Sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan nilai yang dilaporkan.
- d) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar. Jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- e) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- f) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, semakin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

### 1) Sufiana dan Purnawati (2013)

Sufiana dan Purnawati meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas”. Secara parsial perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dimana hasil uji t untuk perputaran persediaan

besarnya  $t$  hitung adalah 2,457 dengan nilai signifikan 0,020 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Selain itu nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $3,031 > 2,036$ ) dengan nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sufiana dan Purnawati adalah pada penelitian ini menambah variabel independen *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*.

## 2) Sasongko (2013)

Sasongko meneliti tentang “Analisis Pengaruh Rasio Kredit, Perputaran Kas, Likuiditas, Tingkat Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran kas (*Cash Turnover*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi perputaran kas (*Cash Turnover*) yaitu sebesar  $0,032 < 0,05$ . Jadi hipotesis yang menyatakan Perputaran Kas (*Cash Turnover*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sasongko adalah perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sasongko adalah objek penelitian yang dipakai yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan objek penelitian ini menggunakan Perusahaan

Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) **Rahayu dan Susilowibowo (2014)**

Rahayu dan Susilowibowo meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012”. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan praktis analisis data yang digunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel penelitian ini mencakup 10 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu dan Susilowibowo adalah periode waktu yang dipakai yaitu 2008-2012 objek penelitian ini menggunakan periode waktu 2017-2019. Dalam penelitian ini menambah penelitian tentang *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Dalam penelitian Rahayu dan Susilobowo menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4) **Agha (2014)**

Agha meneliti tentang “Pengaruh *Debtors Turnover Ratio (DTO)*, *Creditor Turnover Ratio (CTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Current Ratio (CR)* terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Farmasi Kline terdaftar di Karachi Bursa untuk periode 1996-2011”. Data diolah menggunakan SPSS dan analisis data yang digunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari Glaxo Smith dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) sedangkan *current ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan penelitian ini adalah dari variabel penelitian. Dimana dalam penelitian Agha meneliti variabel *inventory turnover* dan *current ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agha adalah objek penelitian, periode waktu dan variabel penelitian yang dipakai yaitu Perusahaan Farmasi Kline terdaftar di Karachi Bursa untuk periode 1996-2011 sedangkan objek penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Dalam penelitian agha *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini tidak meneliti tentang *Debtors Turnover Ratio (DTO)*, dan *Creditor Turnover Ratio (CTO)*.

5) **Deni (2014)**

Deni meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan



manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan uji F Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan hasil secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Berdasarkan uji t, variabel perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan pada perusahaan manufaktur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Deni adalah periode waktu yang dipakai yaitu 2009-2011 objek penelitian ini menggunakan periode waktu 2017-2019. Dalam penelitian ini menambah penelitian tentang *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Dalam penelitian deni mendapatkan hasil bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

6) **Sari et al., (2014)**

Sari et al., meneliti tentang “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover* dan *Asset Turnover* pada Profitabilitas”. Berdasarkan hasil yang telah diuji bahwa nilai t hitung sebesar -5,794 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1.9864 dan pada signifikan sebesar  $0.000 < \alpha = 0.05$  hal ini menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan pada profitabilitas di Perusahaan *wholesale and retail trade*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel independen *Debt to Equity Ratio*. Perbedaan dalam penelitian ini objek yang digunakan pada Perusahaan *wholesale and retail trade*, sedangkan pada



penelitian ini melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta dalam penelitian ini menambah penelitian tentang perputaran piutang, perputaran kas, perputaran persediaan dan *current ratio*.

7) **Wika et al., (2015)**

Wika et al., meneliti tentang “Pengaruh Investasi Aktiva Tetap, Likuiditas, Solvabilitas, dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif di BEI”. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dimana berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif namun tetap signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan dalam penelitian wika et al., dengan penelitian ini yaitu pada variabel independen Likuiditas dimana yang diteliti yaitu *Current Ratio*. Perbedaan penelitian ini adalah Objek penelitiannya, dimana pada penelitian wika et al., melakukan penelitian pada Perusahaan Otomotif di BEI, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dalam variabel penelitian ini tidak meneliti tentang Pengaruh Investasi Aktiva Tetap, Solvabilitas, dan Modal Kerja.

8) **Suminar (2015)**

Suminar meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2013”. Hasil pengujian secara parsial bahwa perputaran kas terhadap ROA menunjukkan

pengaruh negatif signifikan, hal ini terlihat dari hasil pengujian dimana diperoleh nilai  $t$  hitung =  $-2.930 > t$  tabel =  $-1.98$ . nilai signifikansi  $0.004 < 0.05$  berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Koefisien regresi  $-0.273$  bernilai negatif.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suminar adalah periode waktu yang dipakai yaitu 2008-2013 objek penelitian ini menggunakan periode waktu 2017-2019. Dimana pada penelitian suminar melakukan penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan dalam penelitian ini menambah penelitian tentang *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio*.

9) **Dewi et al., (2015)**

Dewi et al., meneliti tentang “Pengaruh LDR, LAR, DER, dan CR terhadap ROA”. Metode ini menggunakan penelitian kausal dan jenis data kuantitatif, dengan teknis analisis Regresi Linier Berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai Signifikan F sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti secara simultan DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dan secara parsial diperoleh hasil variabel DER berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikan =  $0,003 < 0,005$ . Sedangkan variabel CR berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikan =  $0,014 < 0,05$ . Sedangkan penelitian ini

menemukan pengaruh negatif pada variabel DER dan CR terhadap profitabilitas ROA.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel independen *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi *et al.*, adalah periode waktu dan variabel penelitian yang dipakai. Penelitian ini tidak meneliti tentang LDR dan LAR.

10) **Agustia *et al.*, (2016)**

Agustia *et al.*, meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014”. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil yaitu besarnya hubungan parsial perputaran persediaan terhadap profitabilitas sebesar 0,276 dengan nilai P value  $0,003 < \alpha 0,05$ , menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan pengaruh secara parsial dari perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agustia *et al.*, adalah periode waktu yang dipakai yaitu 2014 sedangkan objek penelitian ini menggunakan periode waktu 2017-2019.

11) **Natalia *et al.*, (2017)**

Natalia *et al.*, meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap

Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015”. Berdasarkan hasil dari variabel perputaran persediaan menunjukkan koefisien sebesar 0.006. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel perputaran persediaan maka ROA cenderung meningkat. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Natalia *et al.*, adalah periode waktu yang dipakai yaitu 2011-2015 sedangkan objek penelitian ini menggunakan periode waktu 2017-2019. Penelitian ini juga tidak meneliti tentang Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan menambah variabel penelitian tentang *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*.

#### 12) Canizio (2017)

Canizio meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Supermarket Di Timor Leste” Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dan sama-sama berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Canizio adalah periode waktu yang dipakai yaitu 2008-2012 objek penelitian ini menggunakan periode waktu 2017-2019

serta objek yang digunakan pada Supermarket di Timor Leste, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

13) **Nurafika (2018)**

Nurafika meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Semen”. Berdasarkan hasil uji SPSS yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang memiliki pengaruh secara simultan. Tetapi secara parsial perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan, Dimana dalam penelitian Nurafika menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, yang menunjukkan bahwa sesuai dengan hipotesis penelitian ini. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian dimana pada penelitian nurafika objek yang digunakan pada perusahaan semen, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menambah variabel penelitian independen tentang *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio*.

14) **Hantono et al., (2019)**

Hantono et al., meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur

Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $t$  hitung perputaran persediaan sebesar 1.353 dengan nilai signifikan sebesar 0,131. Nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau  $1.353 < 1.6578$  yang artinya perputaran persediaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on assets.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tahun penelitian. Dimana pada penelitian Hantono *et al.*, mengambil data penelitian periode 2013-2017 dan dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan periode 2017-2019, dan pada penelitian ini tidak melakukan penelitian tentang *Total Assets Turn Over*.

#### 15) Muslih (2019)

Muslih meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Kas, dan Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai untuk variabel *Current Ratio* adalah 4.930 dan dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 1.689 dengan demikian lebih besar dari ( $4.930 > 1.689$ ) dan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) maka secara parsial ada pengaruh signifikan terhadap net profit margin.



Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel independen Perputaran Kas, dan *Current Ratio*. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian dimana pada penelitian Muslih objek yang digunakan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan terdapat perbedaan pada periode penelitian.

#### 16) Pratiwi (2019)

Pratiwi meneliti tentang “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas”. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Telah dibuktikan dengan uji t nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai t hitung sebesar 5,903.

Persamaan penelitian ini adalah meneliti variabel independen Perputaran Piutang dan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, yang menunjukkan bahwa sesuai dengan hipotesis penelitian ini. Dalam penelitian ini menambah penelitian tentang Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Perbedaan penelitian ini adalah tidak meneliti tentang Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, *Leverage*.

#### 17) Susi (2020)

Susi meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” setelah diuji menggunakan SPSS20 dimana didapatkan hasil bahwa perputaran kas



terhadap variabel dependen adalah 0,058 sedangkan nilai profitabilitas yang lebih besar dari 0,05. Perputaran piutang terhadap variabel dependen adalah 0,144 sedangkan nilai profitabilitas 0,05. Perputaran persediaan terhadap variabel dependen adalah 0,056 sedangkan nilai profitabilitas yang lebih besar dari 0,05 dimana hasil dari perhitungan tersebut menyatakan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*return on asset*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan pada perusahaan manufaktur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susi adalah periode waktu yang dipakai yaitu 2013-2015 objek penelitian ini menggunakan periode waktu 2017-2019 serta tempat yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sedangkan saya meneliti di perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia. Dalam penelitian ini menambah penelitian tentang *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Sedangkan perputaran kas perputaran persediaan, dan perputaran piutang tidak berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### 18) Hertontro (2020)

Hertontro meneliti tentang “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel CR, DER, dan TATO berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel independen *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian hertontro objek yang digunakan pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta dalam penelitian ini menambah penelitian tentang perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan.

19) **Anggelina et al., (2020)**

Anggelina *et al.*, meneliti tentang “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Kas dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Profitabilitas *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dimana *Current Ratio* memiliki nilai t hitung  $3,646 > 1,99897$  dengan nilai sig.  $0,001 < 0,05$ , maka dinyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang variabel independen Perputaran Kas, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*. Dalam penelitian ini

menambah penelitian tentang Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang. Perbedaan penelitian ini adalah tidak meneliti tentang *Total Asset Turn Over* (TATO).

#### 20) **Permana (2020)**

Permana meneliti tentang “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DR), *Firm Size* (FS), *Inventory Turnover* (IT), *Asset Turnover* (AT), dan *Current Ratio* (CR) terhadap Profitabilitas. Berdasarkan hasil yang telah diuji bahwa *Debt to Equity Ratio* (DR), *Firm Size* (FS), *Inventory Turnover* (IT), *Asset Turnover* (AT), dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh signifikan pada profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel independen *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang menunjukkan bahwa sesuai dengan hipotesis penelitian ini. Perbedaan dalam penelitian ini menambah penelitian tentang perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan.